

EDUKASI MANAJEMEN RUMAH TANGGA DALAM PROGRAM SEKOLAH PEREMPUAN DI DESA TEMUWUH KECAMATAN BANTUL

Rifan Dwitya Suratman*, Rinda Kumala Wati

Program Studi Psikologi, Fakultas psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

*Email : 2200013067@webmail.uad.ac.id

Naskah diterima: 08-11-2025, disetujui: 14-01-2026, diterbitkan: 09-01-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10659>

Abstrak - Program "Sekolah Perempuan Poetri Mardika" ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan manajemen rumah tangga bagi ibu-ibu di Desa Temuwuh, sebagai respons terhadap tantangan seperti rendahnya tingkat pendidikan dan risiko konflik keluarga. Pengabdian yang merupakan bagian dari Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPKO) BEM Psikologi UAD ini menasar 40 ibu rumah tangga. Metode kegiatan dilaksanakan dalam tiga sesi: ceramah, *roleplay* kasus, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Materi utama mencakup empat aspek: keseimbangan peran domestik, strategi manajemen konflik, pencegahan KDRT, dan manajemen keuangan keluarga. Efektivitas program diukur menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Nilai rata-rata *pretest* peserta (80,1) meningkat menjadi 90,5 pada *posttest*. Uji Wilcoxon juga mengonfirmasi perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$). Program ini berhasil berkontribusi pada pemberdayaan perempuan, menjadikan mereka lebih kompeten dalam mengelola dinamika keluarga dan menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Kata kunci: Manajemen Rumah Tangga, sekolah perempuan, Perempuan

LATAR BELAKANG

"Harta yang paling berharga adalah keluarga" bukan sekadar lirik lagu biasa yang disampaikan dalam film populer berjudul "keluarga cemara" namun lebih dari sekedar itu, kalimat tersebut menggambarkan bagaimana keluarga merupakan aset paling bernilai karena memberikan dukungan, cinta, dan pengertian yang tak ternilai. Sebuah keluarga yang baik perlu adanya kerja sama antara suami dan istri. Manusia yang sudah mencapai fase dewasa awal atau lebih, mempercayai pentingnya pernikahan sebagai komitmen emosional lalu menjadikannya legalitas atau sah secara hukum (Dildar, Bashir, Shoaib, Sultan, & Saeed 2012, dalam Hidayah & Hariyadi 2019).

Dalam Fase mendirikan dan membangun sebuah keluarga tidak selalu menjadi hal yang menyenangkan dan selalu "adem anyem" saja, ada masanya sebuah manajemen konflik menjadi sesuatu yang penting untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam rumah tangga dan menghindari hubungan yang *toxic* sehingga berakhir menjadi sebuah

penceraian. Salah satu faktor penyebab perceraian adalah perselisihan yang tidak terselesaikan, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga (Nurhasanah, 2017; Santrock, 2012). Hal yang harus diperhatikan dalam terjadinya perceraian bukan hanya kerugian dari pihak suami dan istri tetapi mempengaruhi anak-anak dan keluarga yang terlibat (Octaviani & Nurwati, 2020). Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa jumlah perceraian di Indonesia mengindikasikan tinggi di setiap tahunnya, meskipun ada penurunan di banding tahun sebelumnya pada tahun 2024 terjadi 399.921 kasus dan pada tahun 2023 terjadi 408.347 kasus.

Perbedaan gender antara Laki laki dan perempuan sangat mempengaruhi bagaimana manajemen konflik dalam rumah tangga, hal itu dilihat dari ketertarikan, pendapat dan perspektif yang berbeda (Delatorre & Wagner, 2018). Namun permasalahan rumah tangga lebih, bukan sekadar sebagai masalah ranah pribadi atau individu, hal budaya yang telah

terinternalisasi menjadikan permasalahan ini lebih kompleks dan banyak faktor yang berkaitan.

Di Indonesia sendiri, budaya patriarki masih menjadi sebuah masalah yang memunculkan konflik dalam rumah tangga, ditemukan bahwa budaya patriarki menetapkan wanita sebagai “objek” dan pria sebagai “subjek” dalam banyak garis kehidupan sosial, yang memunculkan ketidaksetaraan dan memperburuk posisi perempuan (Aziza & Nugroho, 2025). Menurut penelitian yang dilakukan Suryanata (2022), budaya patriarki sangat mempengaruhi bagaimana sebuah rumah tangga akan mengalami keretakan sehingga perceraian terjadi.

Dari berbagai faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga, langkah pendidikan menjadi solusi awal sebagai langkah preventif yang bisa dilakukan. Menurut Rokhmadi (2018), tingkat pendidikan pada pasangan suami istri yang lebih tinggi memiliki kemampuan berpikir rasional dan pengendalian diri yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan rumah tangga, sehingga kemungkinan terjadinya perceraian lebih kecil.

Desa Temuwuh sendiri memiliki permasalahan dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan pada perempuan 76% dari 3770 perempuan belum tamat sekolah wajib belajar 12 tahun (Kalurahan Temuwuh, 2025). Desa ini memiliki jumlah penduduk perempuan 3.758 dan usia lebih dari 20 tahun sebanyak 2.703 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2024). Walaupun Potensi desa mengenai pemberdayaan dan penguatan perempuan dari lembaga kependudukan yang aktif dalam kegiatan seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) namun terdapat beberapa tantangan yang membuat terhambatnya kesejahteraan di dalam keluarga yaitu dari segi pendidikan dan maraknya kasus pernikahan dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sekolah perempuan “Poetri Mardika” dengan materi manajemen rumah tangga dilaksanakan di Taman Kuliner Desa Temuwuh, Kecamatan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Sabtu, 27 Agustus 2025 pukul 09.00-12.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPKO) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan berkolaborasi bersama mitra Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) “Rekso Dyah Utami”. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu rumah tangga Desa Temuwuh yang terdaftar dalam sekolah perempuan. Sebanyak 40 peserta hadir dalam kegiatan belajar mengajar ini.

Metode dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan dalam 3 sesi yaitu; ceramah, roleplay kasus, dan FGD. Metode ceramah dilakukan untuk kegiatan sebagai proses mendapatkan insight dari materi yang diberikan. Roleplay dilakukan dengan dipandu oleh fasilitator dengan tujuan untuk mempraktikkan ketika terjadi konflik antara suami dan istri, sesi tersebut menghasilkan pengalaman baru untuk mengetahui sikap apa yang perlu diambil ketika terjadi konflik tertentu. FGD dilakukan untuk merefleksikan materi dan roleplay yang telah dilakukan.

Analisis data yang dilakukan menerapkan *design* one-group pretest-posttest, yang menunjukkan adanya pengujian yang dilakukan sebelum intervensi (pretest) dan sesudah intervensi (posttest). Lembar pretest dan posttest terdiri dari 10 soal pertanyaan benar salah dan 10 soal essay mengenai manajemen rumah tangga. Jawaban dari pertanyaan benar salah mendapatkan skor 1 jika jawaban tepat dan 0 jika jawaban tidak tepat, untuk pertanyaan

essay mendapatkan skor dari 1-5 berdasarkan rubrik penilaian dibawah ini.

FKP ORMAWA BEM PSIKOLOGI

Pedoman Penilaian Pembelajaran

a. Penilaian Soal Benar/Salah

1) Rubrik penilaian

Jawaban	Skor
Sesuai kunci jawaban	1
Tidak sesuai kunci jawaban	0

2) Rumus nilai

$$\text{Nilai Benar/Salah} = \left(\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \right) \times 100$$

b. Penilaian Soal Esai Singkat

1) Rubrik penilaian

Aspek	Tinggi (5)	Sedang (3)	Rendah (1)	Tidak dinilai (0)
Ketepatan isi	Jawaban sangat tepat, lengkap, dan sesuai	Jawaban cukup tepat, sebagian poin sesuai	Jawaban kurang tepat atau terbatas	Tidak menjawab atau jawaban salah total
Penalaran	Penalaran logis, jelas, mendukung isi	Alasan kurang relevan	Alasan tidak relevan	Tidak ada penjelasan sama sekali

2) Rumus nilai

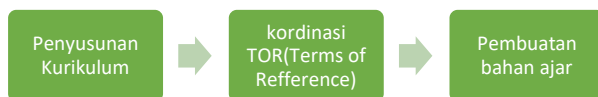
$$\text{Nilai Esai} = \left(\frac{\text{Total skor esai}}{50} \right) \times 100$$

c. Rekapitulasi Nilai Akhir Pembelajaran

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total skor benar/salah} + \text{esai}}{2}$$

Gambar 1. Rubrik penilaian soal Benar/salah dan soal essay

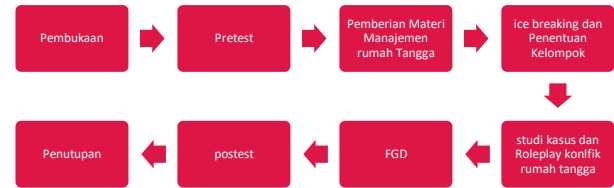
Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan 2 tahap yaitu pra kegiatan dan kegiatan. Pada tahap Pra kegiatan Penyusunan kurikulum dilakukan untuk merancang program sekolah perempuan dengan salah satu mata pelajarannya adalah materi Manajemen rumah tangga. *Terms of Reference* sebagai rancangan acuan kerja teknis untuk memperjelas bagaimana pelaksanaan kegiatan dilakukan. Pembuatan bahan ajar berupa PPT, Buku Pintar perempuan, dan narasi studi kasus. Alur dari pra kegiatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Alur Pra Kegiatan

Pada tahap kegiatan, diawali dengan sesi pembukaan yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pretest. Setelah itu, mitra dari P2TPAKK Rekso Dyah Utami memberikan materi mengenai manajemen rumah tangga. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok untuk melakukan studi kasus dan roleplay terkait sikap yang tepat

ketika menghadapi konflik dalam rumah tangga. Selanjutnya dilakukan sesi *focus group discussion* (FGD), kemudian ditutup dengan posttest dan penutupan. Alur kegiatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Alur Kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Program Penguatan Kapasitas Ormawa Topik Sekolah Perempuan

PPKO adalah singkatan dari Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan. Ini adalah program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikristek). Tujuan utamanya adalah untuk membina dan meningkatkan kapasitas organisasi mahasiswa (ormawa) melalui program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di desa binaan.

Topik Sekolah Perempuan dipilih sebagai hasil dari Asesmen dengan melakukan wawancara, studi dokumen, dan observasi mengenai solusi, permasalahan, dan potensi yang ada di Desa Temuwuh. Salah satu yang menjadi materi utama dalam topik ini merupakan manajemen rumah tangga di mana permasalahan utama yang melibatkan peran perempuan yang sudah berrumah tangga dan bagaimana persiapan untuk menghadapi konflik sebagai istri dan ibu.

B. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Pembelajaran dilakukan dengan Empat tema pokok yang dibahas mencakup aspek-aspek fundamental dalam dinamika keluarga. Pertama, isu mengenai keseimbangan

peran domestik antara suami dan istri, yang menekankan pentingnya pembagian tugas rumah tangga secara adil, kolaboratif, dan disesuaikan dengan kapasitas masing-masing anggota keluarga. Kedua, kajian mengenai strategi manajemen konflik, yang mencakup lima pendekatan utama: *Avoiding* (menghindar), yaitu upaya menjauhi sumber konflik untuk mencegah eskalasi; *Competing* (bersaing), yaitu mempertahankan posisi secara tegas untuk mencapai kemenangan dalam konflik; *Accommodating* (mengalah/akomodasi), yaitu memberikan ruang bagi kebutuhan pihak lain; *Compromising* (kompromi), yaitu mencapai titik tengah yang dapat diterima oleh kedua belah pihak; *Collaborating* (kolaborasi), yaitu bekerja bersama untuk menghasilkan solusi yang saling menguntungkan. Ketiga, topik pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang menitikberatkan pada identifikasi tanda-tanda hubungan yang tidak sehat baik dari aspek emosional, fisik, maupun kontrol perilaku serta penjelasan mengenai lembaga, jalur pelaporan, dan layanan pendampingan yang dapat diakses oleh korban atau pihak yang membutuhkan bantuan. Keempat, pembahasan mengenai manajemen keuangan keluarga, yang mencakup praktik perencanaan dan pengendalian keuangan dalam tiga horizon waktu: jangka pendek (kebutuhan harian dan bulanan), jangka menengah (pendidikan, cicilan, dan tabungan khusus), dan jangka panjang (investasi, pensiun, serta keamanan finansial keluarga di masa depan).



Gambar 4. Kegiatan Belajar mengajar

C. Menyanyikan lagu “Harta berharga”

Setelah Melakuakn Kegiatan belajar mengajar selanjutnya ada sesi menyanyikan lagu Harta Keluarga bersama sama dengan dipandu oleh pemateri, hal ini sebagai bentuk penyadaran kembali bahwa harta yang paling berharga adalah keluarga.



Gambar 5. Menyanyi Harta Keluarga

D. Roleplay Kasus

Roleplay atau bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang menempatkan peserta sebagai pusat proses belajar (*student-centered learning*). Menurut Harmer (2015), roleplay memberi peluang bagi siswa untuk melatih kefasihan berbicara, membangun rasa percaya diri, serta membiasakan diri berinteraksi dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam hal ini untuk menghadapi konflik rumah tangga diperlukan keberanian dan rasa percaya diri, apabila seorang ibu selalu di nomor 2 kan dalam rumah tangga maka hal itu mendekati kepada hubungan yang tidak sehat.



Gambar 6. Roleplay Studi Kasus

E. Analisis data peningkatan pengetahuan

Data hasil belajar kelompok sasaran diperoleh menggunakan skema pretest dan posttest dilakukan dengan memberikan asesmen

awal sebelum intervensi dimulai (*pretest*), kemudian memberikan kembali asesmen yang sama setelah intervensi selesai (*posttest*) (Chang & Little, 2018). Berikut merupakan hasil *pretest-posttest* pada kelompok sasaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai *pretest* menunjukkan rata-rata 80,1 dengan rentang skor 60 hingga 98. Setelah peserta mengikuti Kelas Manajemen Rumah Tangga, nilai *posttest* meningkat dengan rata-rata 90,5 dan rentang skor 60 hingga 100. Perbedaan rata-rata tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai manajemen rumah tangga, yang tercermin dari capaian nilai pascapembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest*

	N	Min	Max	Mean	Std. dev
<i>Pretest</i>	40	60	98	80.1	10.16
<i>posttest</i>	40	60	100	90.4	8.35
Valid N	40				

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon *Matched-Pairs*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) < 0,001, yang berada di bawah ambang 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* peserta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kelas Manajemen Rumah Tangga pada Sekolah perempuan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 2. Uji Wilcoxon *Matched Pairs*

		Statistic	p
<i>Pretest</i>	<i>Posstest</i>	61.0	<.001

KESIMPULAN DAN SARAN

Perempuan dianggap sebagai jiwa dari rumah tangga, mereka adalah insan tuhan yang istimewa dan tidak bisa di nomor 2 kan. Melalui Sekolah Perempuan poetri mardika, PPK

Ormawa bersama dengan P2TPAKK Reks odyah Utami berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam manajemen rumah tangga. Hal ini dibuktikan oleh kenaikan skor antara *pretest* dan *posttest* serta hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan signifikan, menandakan adanya peningkatan dalam pengetahuan peserta. Melalui sesi pembelajaran dan roleplay kasus peserta memperoleh pemahaman mengenai pembagian peran rumah tangga, manajemen konflik, pencegahan KDRT, serta pengelolaan keuangan keluarga. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada pemberdayaan perempuan untuk menjadi individu yang lebih tangguh, mandiri, dan kompeten dalam mengelola dinamika keluarga serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang harmonis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan untuk bertahan dalam kegiatan ini, lalu Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) dalam pemberian dana program penguatan kapasitas ormawa, Pak lurah, bu lurah dan seluruh warga Temuwuh yang luar biasa kontribusinya terhadap program pengabdian ini. Lalu terakhir terimakasih untuk seluruh Tim PPKO BEM Psikologi Universitas Ahmad Dahlan yang telah menghabiskan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk terus mengabdikan kepada desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, S., & Nugroho, T. (2025). Patriarchy in the Family: A Study of the Causal Factors of Divorce in the Perspective of Legal Feminism. *Indonesia Law Reform Journal*, 5(1), 42-61. Badan Pusat Statistik. (2024).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor

penyebab perceraian (perkara), 2024. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2024>

PERCERAIAN DALAM MASYARAKAT HINDU BALI. Belom Bahadat, 12(2), 1-17.

Chang, R., & Little, T. D. (2018). Innovations for evaluation research: Multiform protocols, visual analog scaling, and the retrospective pretest–posttest design. *Evaluation & the Health Professions*, 41(2), 246–269.

Delatorre, M. Z., & Wagner, A. (2018). *Marital conflict management of married men and women. Psico-USF*, 23(2), 229–240.

Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education Limited.

Hidayah, B., & Hariyadi, S. (2019). “Siapa yang Lebih Terampil Mengelola Konflik Rumah Tangga?” Perbedaan Manajemen Konflik Awal Perkawinan Berdasarkan Gender. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 12-20.

Kecamatan Dingo Dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Bantul.

Nurhasanah, S. (2017). *Ketidakharmonisan Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Keutuhan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52.

Rokhmadi, R. (2018). PENGARUH JENIS PEKERJAAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA SEMARANG TAHUN 2015. *At-Taquaddum*, 10(2), 109–142.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Suryanata, I. W. F. (2022). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP